

Hubungan Pendidikan Dengan Perubahan Sikap Perkawinan

Oleh: Tiursani Lubis

Pengantar

Masalah kependudukan merupakan suatu masalah yang cukup gawat, sehingga usaha untuk menanggulangnya adalah usaha yang mendesak. Pernyataan di atas mendasari pendapat Masri Singarimbun tentang usaha meningkatkan jangkauan Keluarga Berencana, yaitu: segala usaha untuk mengurangi pertumbuhan penduduk harus dilaksanakan sekarang juga (1982 :75)

Hasil penelitian para ahli dibidang kependudukan telah mengungkapkan bermacam-macam faktor yang dapat menghambat laju pertumbuhan penduduk, antara lain usia perkawinan, status sosial ekonomi dan sebagainya (Latunreng, 1981:1)

Perkawinan adalah lembaga yang fundamental dalam masyarakat, sehingga perubahan yang berkaitan dengan perkawinan merupakan segi penting dalam segi perubahan sosial. Biasanya perubahan dalam perkawinan, misalnya cara menentukan calon suami/istri atau tingkat *jujukan* (mas kawin), dikaji secara kualitatif dengan mengumpulkan kesan-kesan dari responden tertentu

Perkawinan merupakan suatu saat peralihan penting pada lingkaran kehidupan manusia dari tingkat remaja ke tingkat berkeluarga. Perkawinan merupakan suatu hal yang pokok dalam struktur sosial sehingga setiap perubahan dalam praktek perkawinan menunjukkan bahwa masyarakat itu sedang mengalami perubahan yang fundamental.

Masyarakat Batak Toba menganut sikap perkawinan dimana anak laki-laki dan anak perempuan kawin secara *cross cousin*. Untuk memeperkuat pertalian *boru hula-hula* (boru artinya pengambil anak dara), pada mulanya seorang anak laki-laki cenderung mengambil istri dari lingkungan *hula-hula* ibunya. Kesukaan seorang pemuda untuk kawin dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (tulang artinya paman) disebut *manduhuti* (mengikat kekeluargaan secara berkesinambungan), sehingga gadis itu adalah *boru ni tulangnya* (anak perempuan dari paman), Gadis itu yang lahir dalam lingkungan yang sama dengan ibu si pemuda tadi kembali memeperkuat tali ikatan suaminya yang adalah *ibebere atau*

Jika ditelusuri lebih jauh, pembangunan pendidikan di satu pihak telah mampu meningkatkan aspek modernitas sedangkan di pihak lain telah mempercepat terjadinya perubahan masyarakat, termasuk perubahan dalam pola perkawinan tradisional. Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari aspek modernisasi meskipun pengertian pembangunan itu lebih luas dari pengertian modernisasi. Akan tetapi di lain pihak pembangunan dan modernisasi dapat dianggap sama jika dilihat dari salah satu cirinya, perubahan dari tradisi, sikap dan jalan pikiran menghadapi masa depan. Hal ini setidaknya sesuai dengan pendapat Tjondronegoro bahwa pembangunan itu disamakan dengan modernisasi, dan pembangunan itu mengakibatkan perubahan susunan dan pola hidup masyarakat. Lebih lanjut ia juga menyebutkan, walaupun keduanya menunjukkan perbedaan dilihat dari cirinya yang lain, sikap dan jalan pikiran menghadapi masa depan, namun perubahan dimaksud tetap dalam arti pembaharuan.

Suatu masyarakat modern yang ditandai dengan adanya spesifikasi dan diferensiasi dalam bidang kehidupan biasanya memerlukan pendidikan dan latihan yang memerlukan waktu. Modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya (Schoorl, 1980 :1).

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia telah menunjukkan hasil yang memadai. Secara khusus pembangunan di bidang pendidikan, di satu pihak telah mempercepat terjadinya perubahan di masyarakat, termasuk perubahan sikap perkawinan. Namun ditinjau dari segi pembauran sektor kebudayaan, dimana budaya nasional, maka budaya tradisional perlu dilestarikan.

Dalam zaman modern, manusia mengalami proses perubahan dalam segala bidang, yang tidak terkendalikan oleh siapapun. Perubahan itu merupakan transformasi masyarakat dalam semua aspek yang tampak sebagai gejala modernisasi. Modernisasi masyarakat secara umum disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu dan teknologi. Modernisasi diartikan oleh para ahli ekonomi sebagai penerapan teknologi untuk menguasai sumber-sumber alam, sedangkan oleh para sosiologi dan antropologi modernisasi itu dikaitkan dengan differensiasi (Weiner, 1981:9).

Differensiasi merupakan pergeseran penting dalam prespektif intelektual yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial (Berlin, 1980:6). Setiap struktur sosial mempunyai corak differensiasi dalam (*Internal differentiation*) dan suasana luar (*Eksternal Setting*) perubahan dalam segala sektor tidak mungkin terjadi tanpa

bere (kemanakan) dari tulangnya dengan bapak si gadis, sekali dengan *hela* (menantu) dan sekali lagi dengan *boru*. Dengan demikian terjadilah penguatan ganda dari ikatan *affina* (besan) yang sudah ada (Vergouwen, 1985:52)

Seluruh kehidupan orang Batak ditujukan untuk melanggengkan hubungan kekerabatan dan *affina*, sehingga dengan sendirinya perkawinan terkait dengan unsur-unsur lain dari organisasi sosialnya (Vergouwen, 1985:208). Tujuan utama perkawinan adalah memperoleh keturunan lelaki yang sah. Karena itu syarat pertama adalah kedua calon pengantin harus sudah dewasa secara ragawi, *tang pematang* (badan dewasa) *munga balga* (sudah besar) (Vergouwen, 1985:183). Di samping itu sudah menjadi kebiasaan bahwa yang lebih dulu lahir lebih dulu pula kawin, namun tidak ada larangan tegas terhadap pelanggaran perkawinan pelanggaran kebiasaan tersebut. Perkawinan bisa dilakukan setelah mendapat persetujuan dari yang lebih tua. Menurut Lothar Schreiner, masyarakat Batak yang berdiam di daerah Danau Toba yang terdiri dari beberapa kelompok etnis, meskipun berbeda satu sama lain, mempunyai ciri yang sama, antara lain: susunan geologis yang bersifat *patrinial dan eksogam* (1978:7).

Ada anggapan pada masyarakat Batak Toba, bahwa setiap pelanggaran terhadap adat mengakibatkan nasib buruk dan sebaliknya kekayaan, kesehatan dan banyak anak merupakan bukti memenuhi kewajiban adat. Menurut Vergouwen, suatu hal yang sangat menonjol pada masyarakat Batak Toba mengenal tiga kelompok yang mempunyai hubungan fungsional, yaitu: *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* (1985:9). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang disebut *Dalihan Natolu* (Tungku yang Tiga). *Dalihan Natolu* adalah suatu kerangka yang meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan. Hal ini adalah kerangka dasar bagi semua hubungan kekerabatan dalam organisasi sosial dikalangan orang Batak Toba.

Pendidikan Sebagai Unsur Modernisasi

Dalam perencanaan pembangunan nasional semua aspek kehidupan diintegrasikan, karena kenyataannya aspek-aspek itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Hubungan pendidikan dengan pembangunan nasional begitu erat sehingga tidak disangsikan bahwa pendidikan merupakan unsur kunci dalam pembangunan. Pendidikan adalah bagian integral atau bagian yang hakiki dari proses pembangunan itu sendiri. Hal ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara pendidikan dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Jika ditelusuri lebih jauh, pembangunan pendidikan di satu pihak telah mampu meningkatkan aspek modernitas sedangkan di pihak lain telah mempercepat terjadinya perubahan masyarakat, termasuk perubahan dalam pola perkawinan tradisional. Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari aspek modernisasi meskipun pengertian pembangunan itu lebih luas dari pengertian modernisasi. Akan tetapi di lain pihak pembangunan dan modernisasi dapat dianggap sama jika dilihat dari salah satu cirinya, perubahan dari tradisi, sikap dan jalan pikiran menghadapi masa depan. Hal ini setidaknya sesuai dengan pendapat Tjondronegoro bahwa pembangunan itu disamakan dengan modernisasi, dan pembangunan itu mengakibatkan perubahan susunan dan pola hidup masyarakat. Lebih lanjut ia juga menyebutkan, walaupun keduanya menunjukkan perbedaan dilihat dari cirinya yang lain, sikap dan jalan pikiran menghadapi masa depan, namun perubahan dimaksud tetap dalam arti pembaharuan.

Suatu masyarakat modern yang ditandai dengan adanya spesifikasi dan diferensiasi dalam bidang kehidupan biasanya memerlukan pendidikan dan latihan yang memerlukan waktu. Modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya (Schoorl, 1980 :1).

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia telah menunjukkan hasil yang memadai. Secara khusus pembangunan di bidang pendidikan, di satu pihak telah mempercepat terjadinya perubahan di masyarakat, termasuk perubahan sikap perkawinan. Namun ditinjau dari segi pembauran sektor kebudayaan, dimana budaya nasional, maka budaya tradisional perlu dilestarikan.

Dalam zaman modern, manusia mengalami proses perubahan dalam segala bidang, yang tidak terkendalikan oleh siapapun. Perubahan itu merupakan transformasi masyarakat dalam semua aspek yang tampak sebagai gejala modernisasi. Modernisasi masyarakat secara umum disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu dan teknologi. Modernisasi diartikan oleh para ahli ekonomi sebagai penerapan teknologi untuk menguasai sumber-sumber alam, sedangkan oleh para sosiologi dan antropologi modernisasi itu dikaitkan dengan diferensiasi (Weiner, 1981:9).

Diferensiasi merupakan pergeseran penting dalam prespektif intelektual yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial (Berlin, 1980:6). Setiap struktur sosial mempunyai corak diferensiasi dalam (*Internal differentiation*) dan suasana luar (*Eksternal Setting*) perubahan dalam segala sektor tidak mungkin terjadi tanpa

menimbulkan efek pada sektor lain, dan hal ini mempunyai relevansi yang khusus dalam studi tentang modernisasi.

Adapun beberapa ciri manusia modern adalah sebagai berikut :

1. . kesediaan menerima pengalaman baru dan keterbukaan bagi pembaruan dan perubahan.
2. Kesanggupan untuk membentuk dan mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan baik yang timbul di sekitar maupun di luar
3. Berorientasi pada masa kini dan masa depan.
4. Ada perencanaan
5. Kemampuan untuk meyakini kemampuan manusia yaitu yakin bahwa orang dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai alam
6. Kepercayaan akan ada dunia yang tertib di bawah kendali manusia dan tidak mengakui bahwa setiap hal ditentukan oleh nasib
7. Kesadaran akan harga diri orang lain dan bersedia menghargainya
8. Percaya bahwa ganjaran-ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan-tindakan. (Weiner, 1981 : 90)

Oleh karena demikian, pentingnya pendidikan dalam pengubahan sikap manusia atas suatu obyek, maka lebih lanjut Mathur dalam I Made Putrawan (1987:35) menyebutkan bahwa mengubah sikap manusia hanya dapat dilakukan dengan pendidikan massa yang bertujuan untuk menggantikan sikap yang menghambat pembangunan dengan seperangkat sikap baru yang memperkokoh kepercayaan dan keterlibatan dalam pembangunan.

Melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal guna pencapaian perubahan dari tradisional menuju modernisasi, biasanya dapat ditempuh dengan dua jalur pendekatan, yakni pendekatan kelompok yang biasa disebut dengan modernitas masyarakat dan dengan pendekatan individual yang disebut sebagai modernitas individu. Melalui jalur pendekatan masyarakat maupun kelompok dapat ditelaah proses perubahan sosial dan ciri-ciri struktur sosial. Sedangkan melalui pendekatan individe dapat ditelaah faktor-faktor psikologis yang membuat individu-individu menjadi aktif dan dinamis mengejar kemajuan.

Sejalan dengan uraian-uraian di atas lebih tegas, Weiner (1981:90) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi dengan perubahan seseorang atau masyarakat dari tradisional menjadi modern diperkirakan sangat banyak, namun di antara faktor-faktor tersebut yang paling utama adalah faktor pendidikan. Oleh

karena itu pendidikan merupakan salah satu unsur kunci pembangunan, sementara pembangunan itu sendiri mengandung arti perubahan menuju suatu keadaan yang dicita-citakan.

Bertolak dari penjelasan yang telah diajukan, yang dimaksud dengan pendidikan sebagai unsur modernisasi dalam studi ini ialah sesuatu usaha yang disengaja melalui jalur formal dan sesuatu usaha yang tidak disengaja melalui jalur non formal yang dapat mengantarkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman ataupun perkembangan pembangunan.

Melalui pendidikan formal, tingkat pengetahuan dan ketrampilan seseorang terhadap suatu obyek akan bertambah. Di samping itu melalui pendidikan formal akan diperoleh perubahan sikap, persepsi, peningkatan motivasi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan ketrampilannya dan akan semakin positif sikap dan motivasinya terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Begitu juga dapat dilihat bahwa melalui pendidikan non formal seperti membaca berita di surat kabar, majalah dan melalui media elektronik seperti radio, televisi maka seseorang akan mendapatkan sesuatu yang sangat berharga dalam proses perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, sikap dan motivasinya terhadap suatu obyek sehingga dia akan menerima atau menyesuaikan diri dengan alam perkembangan ilmu dan teknologi.

Perubahan Sikap Perkawinan

Masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan yang terjadi pada seseorang atau pada masyarakat pada umumnya penyebabnya ada di dalam atau di luar masyarakat itu. Pada masyarakat dengan kebudayaan primitif yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat lain, perubahan yang terjadi biasanya terjadi sangat lambat.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa sikap mengandung pengertian yang luas, kompleks dan serba dimensi. Sikap mempunyai lebih dari satu arti, sikap dapat berarti : sikap disadari dan sikap tidak disadari. Ada sikap individual dan ada sikap kelompok, ada sikap kelompok profesi tertentu, seperti sikap hakim, sikap dokter, sikap guru dan sebagainya.

Chaplin mendefinisikan bahwa sikap sebagai kecenderungan atau pre disposisi untuk beraksi dengan cara tertentu yang relatif mantap dan berlangsung

lama terhadap dorongan obyek dan lembaga atau isu Sikap cenderung bereaksi baik secara positif dan secara negatif terhadap orang, lembaga ataupun terhadap hal tertentu. Sumber-sumber sikap ialah kebudayaan, keluarga dan kepribadian individu itu sendiri.

Sikap yang bersumber dari kebudayaan ialah sikap-sikap yang sudah membudaya yang diterima dari lingkup dimana kita berada . Sikap yang diperoleh dari keluarga ialah yang berupaya sikap yang turun temurun dan sikap yang bersumber dari kepribadian individu itu sendiri ialah yang diperoleh dari pengalaman.

Menurut Allport (1954 : 15) sikap memiliki tiga komponen yaitu :

1. komponen kognisi yang berhubungan dengan beliefs, ide dan konsep
2. komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang
3. komponen kouasi yang merupakan kecenderungan bertindak.

Keterkaitan antara tiga komponen itu terlihat pada waktu seseorang menghadapi suatu masalah. Umpamanya kesamaan sikap seseorang terhadap perubahan sikap perkawinan. Karena adanya keterkaitan antara tiga komponen itu maka sikap adalah relatif konstan dan agak konstan dan agak sukar untuk berubah. Jika ada perubahan dalam sikap, itu berarti bahwa ada suatu tekanan yang kuat yang dapat mengakibatkan perubahan sikap melalui proses tertentu.

Mengkaji tentang perubahan sikap perkawinan suatu masyarakat, kita harus lebih dahulu mengerti bagaimana sikap perkawinan itu terbentuk. Terbentuknya sesuatu yang bersikap tidak bisa lepas dari sistem budaya terdiri atas pengetahuan dan kepercayaan yang berisi nilai-nilai yang merupakan patokan bagi seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian dikonkritkan menjadi norma-norma yaitu ketentuan-ketentuan atau peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, baik informal maupun formal dan harus dipatuhi oleh seluh anggota masyarakat tertentu. Norma-norma itu seperti undang-undang, tata tertib, adat kebiasaan, merupakan wujud konkrit dan operasionalisasi dari sistem budaya. Hal ini tampak dalam sistem sosial yang terdiri atas tindakan-tindakan dan perilaku berinteraksi antar individu dalam masyarakat. Tindakan yang berpola adalah tindakan yang tampak dalam pranata sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat bersangkutan. Jadi sikap perkawinan adalah tindakan-tindakan yang tampak dalam pranata perkawinan.



Perubahan sikap perkawinan akan terjadi bila dalam masyarakat itu terjadi perubahan sistem budaya. Perubahan sistem budaya itu akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai, norma, yang dapat kita amati lewat perubahan tindakan individu dalam masyarakat.

Secara sistematis proses perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern berjalan dari masyarakat mistik, sistematis dengan lebih banyak menggunakan peralatan primitif menuju kepada masyarakat yang berciri analisis rasional yang berorientasi teknologi modern.

Perubahan pada nilai teori akan mudah mempengaruhi cara hidup, cara pandang dalam kehidupan bermasyarakat ekonomi, berpolitik, dan beragama dengan kehidupan yang tidak patalistik. Oleh karena itu masyarakat yang telah memiliki seperangkat sikap, kepercayaan dan perilaku terutama yang mencirikan orang atau individu yang hidup di dalam suatu testing sosial dengan tingkat urbanisasi, tingkat pendidikan serta tingkat industrialisasi yang tinggi, berarti ia sudah memiliki sikap modernitas yang sekaligus menginginkan adanya perubahan yang mengarah kepada perbaikan.

Menurut Weber, adalah sangat penting ialah mengerti tindakan/sikap seseorang, dan agar kita dapat mengerti tindakan seseorang itu maka kita harus menggali tindakan itu. Tindakan manusia dapat didefinisikan lewat dua cara yaitu dengan memfokuskan pada tingkah laku dan dengan memfokuskan pada pelaku tindakan itu. Oleh karena itu teori tindakan ini mengacu pada tindakan seseorang menurut pandangan si pelaku itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan perkawinan yakni perkawinan itu merupakan lembaga yang fundamental dalam masyarakat, sehingga perubahan itu berkaitan dengan perkawinan merupakan segi penting dalam studi perubahan sosial. Perkawinan merupakan suatu peralihan yang sangat penting pada lingkaran kehidupan manusia dari tingkat remaja ataupun pemuda ketingkat berkeluarga. Perkawinan merupakan suatu hal yang pokok dalam struktur sosial, sehingga setiap perubahan perkawinan tradisional akan menunjukkan bahwa masyarakat itu sedang mengalami perubahan yang fundamental.

Mengkaji perubahan sikap perkawinan masyarakat kita pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Batak, maka kita harus terlebih dahulu mengerti bagaimana pola perkawinan itu terbentuk. Terbentuknya sesuatu yang berpola tidak terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial masyarakat. Sistem budaya terdiri atas pengetahuan dan kepercayaan yang berisi nilai-nilai yang merupakan patokan bagi

seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai ini kemudian dikonkritkan menjadi norma-norma yaitu ketentuan-ketentuan atau peraturan tertulis maupun peraturan tidak tertulis formal maupun yang informal yang kesemuanya ini harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat tertentu.

Norma-norma tersebut seperti undang-undang perkawinan, tata tertib, adat kebiasaan, maupun wujud konkrit dan operasionalisasi dari sistem budaya. Hal ini tampak dalam sistem sosial yang terdiri dari tindakan-tindakan dan perilaku berinteraksi antara individu dengan masyarakat.

Dengan mengkaji pendapat Jujun Suriasumantri (1986:54) secara sistematis proses perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern berjalan dari masyarakat yang mistik sistemik, dengan lebih banyak menggunakan intuisi serta peralatan primitif menuju kepada masyarakat berciri analitis, rasional, orientasi ke teknologi modern. Perubahan pada nilai teori inilah akan mempengaruhi cara hidup, cara pandang, cara berpikir dalam kehidupan bermasyarakat, ekonomi, berpolitik dengan beragama dengan kehidupan patalistik

Oleh karena itu masyarakat yang telah memiliki seperangkat sikap, kepercayaan dan perilaku terutama mencirikan orang atau individu yang hidup di dalam suatu lingkungan sosial dengan tingkat pendidikan berarti ia sudah memiliki sikap modernitas yang sekaligus menginginkan adanya perubahan yang mengarah kepada perbaikan.

Demikian halnya juga dengan perkawinan, yakni perkawinan itu merupakan lembaga yang fundamental dalam masyarakat, sehingga perubahan yang berkaitan dengan perkawinan merupakan segi penting dalam studi perubahan sosial. dengan tingkat pendidikan berarti ia sudah memiliki sikap modernitas yang sekaligus menginginkan adanya perubahan yang mengarah kepada perbaikan.

Demikian halnya juga dengan perkawinan, yakni perkawinan itu merupakan lembaga yang fundamental dalam masyarakat, sehingga perubahan yang berkaitan dengan perkawinan merupakan segi penting dalam studi perubahan sosial. Perkawinan merupakan suatu peralihan yang sangat penting pada lingkaran kehidupan manusia dari tingkat remaja ataupun pemuda ke tingkat berkeluarga. Perkawinan merupakan suatu hal yang pokok dalam struktur sosial, sehingga setiap perubahan perkawinan tradisional akan menunjukkan bahwa masyarakat itu sering mengalami perubahan yang fundamental.

Berbicara mengenai perubahan sikap perkawinan masyarakat Batak Toba, perlu dikaji konsep *Dalihan Natolu* sebagai suatu sistem atau sub sistem yang

banyak berperan dalam pranata –pranata sosial masyarakat Batak Toba, termasuk pranata perkawinan. Sebagai suatu sistem, maka dalam dirinya ada persyaratan fungsional yang harus dipenuhinya yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Persyaratan-persyaratan fungsional di atas penting demi keseimbangan sistem. Gagasan keseimbangan itu terungkap dalam *umpasa* (umpama) berikut: *somba marhula-hula* (hormat pada hula-hula), “*manat mardongan sabutuha*” (berlaku hati-hati pada saudara semarga) dan “*elek marboru*” (berlaku sayang pada boru) (B.Harahap: 1987:48).

Sesungguhnya inilah landasan normatif yang dapat dikatakan sebagai paradigma keseimbangan di dalam kebudayaan Batak *Dalihan Natolu*. Di dalam Dalihan Natolu ada tiga pihak yang masing-masing berperan, berdasarkan statusnya dan saling menopang. Ketiga pihak yang dimaksud adalah: (1) *Dongan Sabutuha* (pihak yang semarga), (2) *Boru* (pihak yang menerima isteri dan (3) *Hula-hula* (pihak yang memberi isteri) (B.Harahap : 1987 : 43).

Fungsi dan peran masing-masing unsur-unsur ini ifatrya dangat situasional dan disesuaikan dengan hubungan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut: “*differensiasi kehidupan orang Batak lebih karena keturunan (kinship relation) dan hubungan darah karena keturunan (affinity relation)*” (Vergouwen: 1986:52). Lewat perkawinan diciptakanlah hubungan *Hula-Hula Boru* yang oleh Vergouwen dinamakan *umpungka partondongan*.

Tujuan utama perkawinan masyarakat Batak adalah memperoleh keturunan laki-laki yang sah. Hal ini erat kaitannya dengan sistem kekerabatan patrilineal. Nilai-nilai utama Batak, pada umumnya dimanifestasikan dalam pola perilaku untuk mewujudkan hamoraon (upaya mencari kekayaan), hagabeon (banyak anak dan panjang umur) dan hasangapon (kehormatan dan kemuliaan). Ketiga hal ini sering melandasi kecenderungan orang Batak untuk meninggalkan kampung halamannya dan sekaligus menjadi dasar pandangan Batak terhadap nilai anak. Dalam adat Batak dikenal istilah “Maranak 17, Marboru 16” (keuarga dengan 17 anak laki-laki dan 16 anak perempuan).

Perubahan sikap perkawinan masyarakat Batak Toba seperti halnya masyarakat lainnya dapat terjadi karena proses evolusi, masuknya unsur budaya lain, pendidikan dan lain-lain. Memang setiap kebudayaan ditandai oleh dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk mempertahankan diri dengan menentang unsur-unsur yang mungkin membawa perubahan dan kecenderungan untuk menyerap perubahan dan mengembangkan diri lebih lanjut.

Dalam suatu sistem budaya, *Dalihan Natolu* dituntut untuk menjalankan fungsinya secara adaptif, tetapi di lain pihak dituntut juga untuk menjalankan fungsi pemeliharaan pola untuk mempertahankan dirinya sedapat mungkin agar tetap dalam keadaan seimbang.

Perubahan yang terjadi dalam sikap perkawinan yang nampak lewat adanya perubahan struktur dan peran seseorang dalam interaksi sosial (sistem sosial) dapat disebabkan oleh jumlah informasi yang dialami oleh masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi itu dapat mengakibatkan perubahan pelaksanaan peran pada tingkat sistem budaya dan perubahan struktur normatif dan orientasi budaya pada tingkat sistem budaya.

Penutup

Pada dasarnya pembangunan mengandung arti perubahan menuju suatu keadaan yang dicita-citakan. Dalam rangka menyiapkan masyarakat untuk mengikuti dan menerima suatu perubahan (pembaharuan) dalam bidang kehidupan sosial dapat diartikan sebagai proses penghilangan atau penghapusan rumpun-rumpun komitmen lama dari segi kehidupan bermasyarakat, sehingga orang dan atau masyarakat siap untuk menerima perubahan. Begitujuga pembangunan di Indonesia yang terutama di bidang pendidikan. Dimana pembangunan di bidang pendidikan telah mempercepat terjadinya perubahan masyarakat termasuk perubahan sikap perkawinan.

Pendidikan formal sebagai unsur modernisasi telah turut mempengaruhi perubahan sikap perkawinan Batak Toba sehingga masyarakat perlu berupaya semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anaknya samapai ke jenjang pendidikan yang tinggi

Daftar Pustaka

- Berlin dan Toten, 1980. Modernisasi, Masalah Model Pembangunan. Jakarta: Yayasan Ilmu- Ilmu Sosial
- Chaplin. P. 1976. Dictionary of Psychology. New revised edition. Laurel Editor. Hall Publishing CO. Inc. New York
- Harahap, Basyral Hamidy dan Siahaan., Hotman M. 1987. Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing. Jakarta: Sanggar Williem Iskandar
- Latunreng. Hamid. 1981. Pengaruh Penundaan Usia Kawin Pertama Wanita Terhadap Fertilitas Di Kecamatan Tempe, Ujung Pandang: FKIS IKIP Ujung Pandang
- Muliakusuma, Sutarsih. 1982. Perkawinan Dan Perceraian Pada Masyarakat Betawi Suatu Analisis Pendahuluan. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI
- Putrawan, I Made. 1987. Modernitas Individual Para Petani dan Pekerja Pabrik di Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Disertasi. Jakarta: FPS- IKIP Jakarta
- Schreiner. Lothar. 1978. Telah Kudengan Dari Ayahku. Diterjemahkan oleh PS. Naipospos. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- School, JW. 1980. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang. Di Indonesiakan oleh R.G. Soedkadijo. Jakarta: Gramedia
- Singarimbun, Masri. 1982. Kependudukan Liku- Liku Pemurunan Kelahiran. Jakarta : LP3ES

Suriasumantri, Jujun S. 1986. Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000 Sebuah Bunga Rampai. Yogyakarta : Tiara Wacana

Soedjamoko, et. al. 1986. Masalah Sosial Budaya Tahun 2000. Sebuah Bunga Rampai. Yogyakarta: CV Bayu Grafika

Vergouwen , J.C. 1985. Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba diterjemahkan oleh Pustaka Azet. Jakarta: Pustaka Azet

Weiner, M. 1981. Modernisasi Dinamika Pertumbuhan. Diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: UGM

